

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Karya Muda Bibit di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan karena usaha tersebut memiliki potensi pengembangan yang cukup besar namun masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam aspek produksi. Pemilihan lokasi ini juga dilakukan untuk menganalisis kondisi usaha yang telah berjalan, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan usaha ke tahap selanjutnya. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2025 sampai dengan bulan Juli 2026 dengan tahapan penelitian ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rencana Kegiatan Penelitian

Tahapan Kegiatan	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026	Mei 2026	Jun 2026	Juli 2026
Perencanaan Penelitian									
Survei Pendahuluan									
Penulisan Usulan Penelitian									
Seminar Usulan Penelitian									
Revisi Makalah Usulan Penelitian									
Penelitian ke Lapangan									
Penulisan Hasil Penelitian									
Seminar Kolokium									
Revisi Hasil Seminar Kolokium									
Sidang Skripsi									
Revisi Hasil Sidang Skripsi									

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu objek penelitian yakni di Karya Muda Bibit. Studi kasus menurut Creswell (2013) merupakan pendekatan penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu sistem yang dibatasi (kasus), baik satu kasus maupun beberapa

kasus, melalui pengumpulan data secara rinci dan mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi.

Pemilihan metode studi kasus dilakukan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai kondisi usaha pembibitan sayuran, mulai dari proses produksi, struktur biaya, penerimaan, pendapatan, hingga analisis kelayakan usaha. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis kelayakan usaha melalui pendekatan *Revenue Cost Ratio* (R/C).

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2024) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis sumber data digunakan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Sugiyono (2024) menjelaskan bahwa data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari pihak yang memberikan informasi kepada peneliti. Data ini bisa dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku usaha di Karya Muda Bibit di Kecamatan Cikoneng serta dibantu dengan pengisian kuesioner oleh responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder, menurut Sugiyono (2024) adalah sumber data yang tidak diperoleh langsung dari objek penelitian, melainkan berasal dari sumber lain yang mendukung penelitian. Data ini dapat diakses melalui berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian terdahulu, serta sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dokumentasi, artikel, jurnal ilmiah, situs internet, serta referensi yang dapat memperkuat terhadap topik penelitian.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2024).

Sedangkan operasional variabel berfungsi untuk menjelaskan variabel-variabel pada penelitian yang digunakan oleh peneliti, hal tersebut dilakukan untuk menyamakan persepsi penulis dengan pembaca. Beberapa definisi dan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaku usaha pembibitan sayuran adalah orang yang mengelola dan memproduksi bibit sayuran hingga siap tanam untuk dijual.
2. Pembibitan sayuran adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pelaku usaha pembibitan dalam memproduksi bibit sayuran, mulai dari penyediaan benih, proses penyemaian, pemeliharaan bibit, hingga bibit siap jual. Jenis bibit yang tersedia yaitu bibit cabai rawit hijau, cabai rawit domba, cabai kriting, cabai besar merah, tomat, kubis, terung ungu, terung hijau.
3. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh usaha pembibitan sayuran, dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).
4. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi dan sifatnya dipakai dalam satu kali periode produksi (30 hari). Biaya ini merupakan biaya dasar yang tetap diperlukan agar proses produksi bisa berjalan, dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya tetap meliputi:
 - a. Sewa lahan, dihitung dalam satuan rupiah dalam satu kali proses produksi (Rupiah).
 - b. Penyusutan alat, dinilai dalam satuan rupiah (Rupiah). Penyusutan alat seperti bangunan, *sprayer*, dan peralon, pompa air, selang, gembor, piring, ember, dan lampu dapat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straigh-line method*) dengan rumus sebagai berikut (Herry, 2015):

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$
 - c. Bunga modal tetap, dihitung dalam satuan rupiah (Rupiah) dalam satu kali proses produksi berdasarkan bunga simpan yang berlaku di bank.
5. Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya berubah sesuai dengan jumlah produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Semakin banyak output yang dihasilkan, semakin besar juga biaya

yang harus dikeluarkan, dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya variabel meliputi biaya:

- a. Benih, dihitung berdasarkan jumlah kemasan benih yang digunakan dalam satuan kemasan (*pcs*), dengan setiap kemasan berisi sejumlah benih sesuai dengan jenis komoditas yang dibudidayakan. (Rp/*pcs*).
 - b. Media semai, dihitung berdasarkan jumlah media semai (*polybag*) yang digunakan dalam satuan kotak (Rp/*box*).
 - c. Pestisida, dihitung berdasarkan jumlah pestisida yang digunakan dalam satuan liter (L) selama satu periode produksi (Rp/*liter*) dengan memperhitungkan proporsi pemakaian dari kemasan pestisida yang digunakan berlangsung selama 30 hari.
 - d. Listrik, dihitung berdasarkan penggunaan energi listrik dalam satuan kWh selama satu periode produksi (Rp/*kWh*).
 - e. Tenaga kerja, dihitung berdasarkan jumlah Hari Orang Kerja (HOK) yang digunakan selama satu periode produksi (Rp).
 - f. Bunga modal variabel, dihitung dalam satuan rupiah (Rp) dalam satu kali proses produksi berdasarkan bunga simpan yang berlaku di bank.
6. Penerimaan adalah jumlah hasil produksi bibit sayuran dikalikan dengan harga jual bibit tersebut, serta dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 7. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi biaya total produksi dalam satu kali proses produksi, serta dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
 8. Kelayakan usaha adalah proses penilaian yang bertujuan menentukan apakah suatu kegiatan bisnis layak untuk dijalankan berdasarkan kemampuan usaha pembibitan sayuran dalam menghasilkan keuntungan.
 9. *Revenue Cost Ratio/R/C* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembibitan sayuran.
 10. Asumsi-asumsi :
 - a. Waktu produksi semua komoditas bibit sayuran dianggap sama yaitu 30 hari dalam satu kali proses produksi.
 - b. Harga faktor produksi dianggap tetap selama periode penelitian.

- c. Seluruh bibit yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi diasumsikan dapat terjual.
- d. Benih yang tidak tumbuh diasumsikan sebanyak 10 persen per bks.

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 Analisis Total Biaya

Biaya merupakan sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dalam kegiatan produksi, pengeluaran dikeluarkan tersebut disebut sebagai biaya produksi yang digunakan untuk memperoleh berbagai input yang diperlukan dalam proses menghasilkan produk. Besar kecilnya biaya produksi dipengaruhi oleh kualitas dan jumlah bahan serta peralatan yang digunakan selama proses produksi (Suratiyah, 2015). Macam-macam biaya dikelompokkan sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (*Total Fixed Cost/TFC*)

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak berubah dalam suatu periode tertentu dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi atau penjualan. Biaya ini umumnya berkaitan dengan biaya sewa, penyusutan bangunan, dan penyusutan alat.

2. Biaya Variabel (*Total Variable Cost/TVC*)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya menyesuaikan dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Perubahan biaya variabel berpengaruh terhadap besarnya penerimaan dan pendapatan usaha yang meliputi benih, media tanam dan polybag serta kotak kayu, pestisida, tenaga kerja, listrik, dan bunga modal variabel.

3. Biaya Total (*Total Cost/TC*)

Biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Untuk mengetahui besarnya total biaya produksi dari usaha pembibitan sayuran dalam satu kali proses produksi, maka digunakan rumus Suratiyah (2015) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya Total usaha pembibitan sayuran
 TFC (*Total Fixed Cost*) = Total Biaya Tetap usaha pembibitan sayuran
 TVC (*Total Variable Cost*) = Total Biaya Variabel usaha pembibitan sayuran

3.5.2 Analisis Total Penerimaan

Untuk mengetahui besarnya total penerimaan dari usaha pembibitan sayuran, maka digunakan rumus Suratiyah (2015) sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

P = *Price*/Harga Produk (Rp)

Q = *Quantity*/Jumlah Produk (Pcs)

3.5.3 Analisis Total Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya total pendapatan dari usaha pembibitan sayuran, maka digunakan rumus Suratiyah (2015) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan usaha pembibitan sayuran (Rp)

TR = Total penerimaan usaha pembibitan sayuran (Rp)

TC = Total biaya usaha pembibitan sayuran (Rp)

3.5.4 Analisis Kelayakan Usaha (R/C)

Analisis R/C digunakan untuk menilai kelayakan suatu usahatani dengan membandingkan penerimaan yang diperoleh terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan. Semakin besar nilai R/C, semakin menguntungkan dan layak usaha tersebut untuk dijalankan. Rumus analisis R/C menurut Suratiyah (2015) adalah sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total usaha pembibitan sayuran

TC (*Total Cost*) = Biaya total usaha pembibitan sayuran

Analisis R/C digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan. Adapun kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C Ratio (Suratiyah, 2015) adalah sebagai berikut:

$R/C > 1$, maka usaha layak untuk dijalankan.

$R/C < 1$, maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

$R/C = 1$, maka usaha berada pada posisi impas (tidak untung/tidak rugi).